

**PERSEPSI DAN STRATEGI GURU DALAM
PELAKSANAAN SISTEM BELAJAR TUNTAS
PADA MATA PELAJARAN KIMIA DI SMA DI KOTA JAMBI**

**THE TEACHERS' PERCEPTION AND THE STRATEGY THEY IMPLEMENT IN THE
MASTERY LEARNING SYSTEM ON THE CHEMISTRY SUBJECT IN SECONDARY
SCHOOLS IN JAMBI CITY**

Choirunnisa Mayara*, M Haris Effendi

Program Studi Magister Pendidikan Kimia Universitas Jambi

*E-mail: choirunnisamayara93@gmail.com

ABSTRACT

This article reports on the results of a research related to the chemistry teachers' perception on the implementation of the mastery learning system in Jambi City. The constraints that interfered with the implementation of as well as the strategies they performed in the remedial activities are also reported. A descriptive qualitative method had been used in this study. The data from seven respondents recruited using convenient sampling was collected using some interviews. The data, thus, was analyzed using the qualitative method of Miles and Huberman. The results showed that all respondents agreed on the implementation of the mastery learning system. However, some teachers did not carry out the remedial activities due to time constraints. Meanwhile, some other teachers implemented strategies that include the provision of tasks, the re-teaching of the subject, and the involvement of peer tutoring activity. These findings indicate that the implementation of the mastery learning system in Jambi city is problematic and has not run as recommended by the curriculum. These results provide a strong background for the next research on the exploration of efficient strategies that are applicable for teachers in such remedial activities.

Keywords: Teacher's Perception, Chemistry Subject, Mastery Learning, Remedial Activities

ABSTRAK

Artikel ini melaporkan hasil penelitian yang berkaitan dengan persepsi guru kimia mengenai pelaksanaan sistem belajar tuntas di Kota Jambi. Kendala yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan remedial serta strategi yang guru gunakan ketika melakukan kegiatan remedial tersebut juga akan dilaporkan. Metode deskriptif kualitatif telah digunakan pada penelitian ini. Data dari tujuh orang responden yang direkrut secara *convenient sampling* dikumpulkan menggunakan metode wawancara. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode kualitatif Miles dan Huberman. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua responden setuju terhadap pelaksanaan sistem belajar tuntas yang mengharuskan siswa menguasai materi sebelum melanjutkan ketahap berikutnya. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum melaksanakan kegiatan remedial karena hambatan waktu. Sementara itu, beberapa guru telah melaksanakan kegiatan remedial dengan menerapkan strategi yang meliputi pemberian tugas, pengajaran ulang, dan pelaksanaan kegiatan belajar tutor sebaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan sistem belajar tuntas di Kota Jambi

problematis dan belum berjalan sebagaimana yang direkomendasikan oleh kurikulum. Hasil ini menstimulasi untuk dilakukannya kegiatan penelitian lanjutan dalam rangka mengeksplorasi strategi yang efisien bagi guru untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan remedial dimaksud.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Mata Pelajaran Kimia, Sistem Belajar Tuntas, Kegiatan Remedial

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas 22, 23, 24 Tahun 2006 [2], [3], [4] dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 [5] menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Selain itu, sistem ini juga menerapkan sistem belajar tuntas yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas [7]. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Namun, apabila peserta didik mengalami masalah dengan pencapaian ketuntasan tersebut baik karena factor individu, metode maupun kemampuan pendidik maka salah satu proses untuk mencapai hal itu dengan diadakannya kegiatan remedial.

Dalam bukunya Cece Wijaya berpendapat bahwa terdapat kesenjangan pada siswa-siswa yang mengalami remedial, kesenjangan itu bisa terjadi pada siswa yang lamban belajar dan berprestasi rendah [12]. Ciri-ciri umum siswa lamban belajar dapat dipahami melalui pengamatan fisik siswa, perkembangan mental, intelektual, ekonomi, social dan proses-proses pembelajaran yang dilakukannya di sekolah dan di rumah. Remedial merupakan kegiatan pembelajaran sebagai layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan atau dengan kata lain sebagai metode membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum yang berlaku. Perbedaan kegiatan remedial dari pembelajaran biasa terletak pada pendekatan yang digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan remedial direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan individu atau kelompok siswa. Sedangkan pembelajaran biasa menerapkan pendekatan klasikal, baik dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran remedial ini sangat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya untuk mencapai standar tertentu. Akan tetapi akan menjadi persoalan

ketika seorang pendidik tidak mampu menerapkan kegiatan ini sesuai dengan konsep yang ada bahkan akan menjadi lebih parah lagi ketika seorang pendidik tidak memahami tentang hakikat remedial. Kegiatan remedial membutuhkan waktu ekstra dalam pelaksanaannya, apalagi jika dilakukan di akhir semester. Hal ini tentunya akan menjadi kendala yang memberatkan bagi guru. Namun, bukan mustahil untuk dilakukan sesuai dengan konsep yang ada, asalkan dari awal sudah ada rancangan waktu dan gambaran dilakukannya kegiatan ini. Atau apabila sangat sulit sekali maka remedial bisa dilakukan tidak sama persis dengan konsep yang ada asalkan tidak menyimpang dari tujuan awal remedial. Yang menjadi faktor penentu apakah guru mau melaksanakannya atau tidak adalah pandangan guru mengenai pelaksanaan sistem remedial.

Ada beberapa metode yang biasa diterapkan untuk melaksanakan kegiatan remedial. Metode pengajaran remedial merupakan metode yang dilaksanakan dalam keseluruhan kegiatan bimbingan kesulitan belajar mulai dari langkah-langkah identifikasi kasus sampai dengan langkah tindak lanjut. Dari berbagai literatur, baik itu buku (Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 [6], Pendidikan Remedial; Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia [12]) maupun jurnal (Mastery Learning [11]), metode yang dimaksud meliputi pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda, pemberian bimbingan secara khusus (misalnya: bimbingan perorangan), pemberian tugas-tugas latihan secara khusus, metode eksperimen, metode diskusi, metode Tanya jawab dan pemanfaatan tutor sebaya. Metode ini ideal untuk dilaksanakan didalam kegiatan remedial, tetapi karena adanya kendala waktu dan kesiapan pelaksanaan, maka dari itu pelaksanaan remedial sering diabaikan. Berdasarkan observasi penulis di beberapa sekolah di Kota Jambi, kegiatan remedial dilaksanakan secara belum maksimal karena guru melaksanakannya tanpa persiapan yang matang. Maka dari itu analisis persepsi dan strategi guru ini sangatlah penting sabagai data untuk kemudian didapatkan metode pengajaran remedial yang terbaik dan dalam praktiknya bisa digunakan secara efektif.

Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah :

- 1) Bagaimana persepsi guru kimia SMA di Kota Jambi mengenai sistem belajar tuntas?
- 2) Apa saja hambatan dan upaya guru dalam melaksanakan kegiatan remedial?

Tujuannya adalah untuk :

- 1) Mengetahui persepsi guru kimia SMA di Kota Jambi yang berkaitan mengenai sistem belajar tuntas.
- 2) Mengetahui hambatan dan upaya guru dalam melaksanakan kegiatan remedial.

II. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2015. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif yang menekankan analisisnya pada data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Sampel penelitian berjumlah 7 orang guru kimia SMA di Kota Jambi, mereka direkrut secara *convenience sampling* dimana narasumber yang diwawancara adalah yang bersedia terlibat didalam penelitian. Data dikumpulkan dengan cara mewawancarai partisipan secara langsung. Teknik pengolahan data melakukan tehnik analisis langsung berdasarkan kategori pertanyaan yang telah disusun. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman.

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yang dimulai dengan melakukan penelusuran studi literature dan membandingkan dengan penelitian yang relevan dan kemudian menentukan tema yang ingin diteliti. Setelah itu melakukan wawancara non formal kepada teman-teman sekelas di magister mengenai sistem belajar tuntas dan kegiatan remedial. Setelah mendapatkan analisis awal, penulis menyiapkan pedoman wawancara untuk mendapatkan data persepsi guru mengenai sistem belajar tuntas dan kegiatan remedial. Hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman dengan terlebih dahulu melakukan reduksi data atau pengumpulan semua data (hasil wawancara yang sesungguhnya), kemudian dilakukan penyajian data yaitu data sudah dipilah terlebih dahulu mana yang relevan mana yang tidak relevan, dan kemudian data di verifikasi atau ditarik kesimpulan dari data tersebut. Data yang sudah diverifikasi di rekap dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap data wawancara dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 7 responden terlihat bahwa mereka menyetujui pelaksanaan sistem remedial karena memang baik untuk dilaksanakan. Walaupun masih ada kendala dalam pelaksanaannya.

Tabel 1 Hasil Analisis Data Wawancara

No	Kategori	Hasil
1.		PERSEPSI GURU
	Persetujuan terhadap pelaksanaan sistem belajar tuntas.	7 dari 7 guru menyatakan setuju dengan pelaksanaan sistem belajar tuntas.
2.		KENDALA PELAKSANAAN
	Kesulitan yang dialami pada saat pelaksanaan sistem remedial.	6 dari 7 guru menyatakan kesulitan melaksanakan kegiatan remedial karena tidak tersedia waktu ekstra untuk pelaksanaan kegiatan remedial. 1 guru tidak menyatakan punya waktu yang cukup untuk pelaksanaan remedial.
3.		UPAYA PELAKSANAAN
	Metode yang diterapkan pada saat pelaksanaan sistem remedial.	5 dari 7 guru melaksanakan sistem remedial dengan menggunakan metode yang berbeda. 3 dari 5 guru melaksanakan kegiatan remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas mandiri dirumah. 1 guru melaksanakan kegiatan remedial dengan menggunakan metode tutor sebaya. 1 guru melaksanakan kegiatan remedial dengan menggunakan metode pengajaran ulang dengan tehnik berbeda. 2 guru tidak melaksanakan kegiatan remedial sama sekali.

Berdasarkan tabel hasil analisis data wawancara diatas semua guru menyatakan setuju dengan pelaksanaan sistem belajar tuntas tetapi 3 diantaranya menyetujui dengan alasan dapat membantu meningkatkan nilai siswa di laporan hasil studi siswa. Padahal seharusnya alasan diberlakukan sistem belajar tuntas adalah untuk menjamin penguasaan materi pada anak-anak yang belum lulus KKM. Salah satu guru memberi jawaban berikut ketika diwawancarai:

“Saya setuju dengan sistem belajar tuntas yang mengharuskan siswa untuk mencapai standar ketuntasan minimum. Karena selain siswa punya kesempatan untuk belajar lagi, nilai di lapor juga jadinya lebih baik.”

Sebagaimana yang ditulis oleh Novita, proses pengajaran bertujuan agar murid dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Jika ternyata hasil belajar yang dicapai tidak memuaskan berarti murid masih dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan sehingga diperlukan suatu proses pengajaran yang dapat membantu murid agar tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan [10]. Demikian halnya dengan pengajaran remedial, pengajaran remedial ditujukan untuk memperbaiki kesulitan belajar yang dihadapi oleh

siswa. Perbaikan diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan proses belajar mengajar dan kepribadian siswa. Temuan ini menunjukkan pemahaman guru yang salah mengenai misi pelaksanaan sistem belajar tuntas, hal ini dibuktikan dengan adanya seorang guru yang hanya mengangkat nilai siswa tanpa memberikan perlakuan apa-apa.

Dari data diatas juga didapat bahwa 6 dari 7 guru menyatakan kesulitan melaksanakan kegiatan remedial karena tidak tersedia waktu ekstra untuk pelaksanaan kegiatan remedial sedangkan materi pelajaran kimia yang harus dicapai cukup banyak. Padahal semua responden menyatakan bahwa selalu ada saja siswa yang mengalami ketidaktuntasan pada setiap materi yang diujikan. Keterbatasan waktu dan kesiapan kegiatan remedial inilah yang merupakan faktor utama guru dalam mengabaikan prosedur sistem belajar tuntas yang seharusnya. Salah seorang guru memberikan jawaban saat diwawancarai:

“Yang paling sulit untuk pelaksanaan kegiatan remedial ini ya waktu untuk pelaksanaannya tidak ada. Materi lain banyak yang harus dikejar, sedangkan siswa terkadang ada yang masih tidak tuntas setelah dilakukan remedial. Untuk dilakukan sekali saja harus curi-curi jam pelajaran jadi tidak bisa maksimal dalam pelaksanaan remedialnya.”

Namun hal ini seharusnya tidak menjadi hambatan bagi guru jika mereka sudah terlebih dahulu merencanakan kegiatan pembelajaran remedial tersebut. Dan akan lebih baik jika guru mengalokasikan waktu untuk kegiatan remedial didalam RPP. Untuk mengatasi masalah kekurangan waktu, guru dapat menggunakan waktu sepulang sekolah (after school) dan tidak seharusnya dilakukan di waktu normal. Siswa-siswa yang mengalami ketidaktuntasan juga harus dimotivasi, karena tujuan dari kegiatan remedial ini sendiri dimaksudkan untuk membantu siswa memahami dengan lebih baik materi yang belum sepenuhnya mereka kuasai, sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi dan Widodo Supriono yang menyatakan pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau membuat menjadi baik [1]. Untuk itu, tugas seorang guru adalah salah satunya dapat merencanakan proses pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga siswa memiliki ketertarikan dan menganggap pelajaran tersebut memang penting untuk diri mereka.

Kemudian dari data tersebut juga dapat diketahui beberapa metode yang digunakan guru dalam kegiatan remedial. 5 dari 7 guru melaksanakan sistem remedial dengan menggunakan metode yang bervariasi. 3 diantara mereka melaksanakan

kegiatan remedial dengan menggunakan metode pemberian tugas mandiri dirumah yang kemudian diujikan kembali. Alasan menggunakan metode ini adalah karena bisa mempersingkat waktu pelaksanaan kegiatan remedial tanpa perlu menyediakan waktu tambahan di sekolah. 1 guru melaksanakan kegiatan remedial dengan menggunakan metode tutor sebaya, dengan tujuan siswa dapat lebih memahami materi pelajaran bila disampaikan dengan bahasa sehari-hari oleh teman sebaya. Metode ini dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan tugas kepada siswa yang belum memenuhi ketuntasan dan mengutus siswa yang sudah mencapai ketuntasan untuk menjadi tutor mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. 1 guru melaksanakan kegiatan remedial dengan menggunakan metode pengajaran ulang dengan tehnik berbeda. Alasannya karena guru memiliki cukup waktu untuk melakukan pengajaran ulang.

Sebaliknya, 2 dari 7 responden mengaku tidak melaksanakan kegiatan remedial, 1 guru hanya memberikan tugas mandiri tanpa melakukan ujian ulang, 1 guru meningkatkan nilai siswa tanpa diberikan syarat apapun. Salah seorang guru memberi jawaban saat diwawancarai:

“Kalau ada siswa yang tidak tuntas ya biasanya saya hanya memberi tugas mandiri dirumah. Soalnya kondisi siswa di sekolah juga agak kurang motivasinya buat belajar, jadi sulit kalau harus melakukan ujian ulang apalagi mengadakan pelajaran tambahan”

Hal ini jelas menyalahi proses kegiatan remedial yang seharusnya seperti yang tadi telah dipaparkan sebelumnya. Karena walaupun guru sudah melakukan kegiatan remedial dengan metode tertentu, prosedur kegiatan remedialnya pun perlu diperhatikan. Dimulai dari melakukan persiapan mengajar, menganalisis kesulitan belajar siswa, merencanakan berbagai kegiatan belajar, pemilihan pendekatan dan metode yang tepat, meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa yang mengalami remedial, mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, fokus pada proses pembelajaran dan memperhatikan kepedulian terhadap masing-masing individu siswa.

Dari hasil wawancara juga didapat data bahwa 100% guru menyatakan bahwa siswa lebih banyak mengalami kesulitan pada materi-materi kimia yang bersifat perhitungan, seperti termokimia, larutan penyangga, stoikiometri, dsb. Hasil ini menstimulasi penulis untuk dilakukannya kegiatan penelitian lanjutan dalam rangka mengeksplorasi strategi yang efisien bagi guru untuk dapat dilaksanakan pada kegiatan remedial di sekolah.

4. KESIMPULAN DAN PROSPEK

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan didapatkan kesimpulan bahwa semua guru mendukung terlaksananya sistem mastery learning, tetapi dalam implementasinya masih ada guru yang tidak menggunakan prosedur yang tepat. Kegiatan remedial yang seharusnya dilakukan untuk siswa-siswa yang masih berada di bawah standar KKM tidak dilakukan dengan persiapan matang dan tidak menjamin peningkatan pemahaman siswa. Hal ini terjadi karena tidak adanya cukup waktu untuk melaksanakan kegiatan remedial. Sehingga kegiatan ini lebih sering diabaikan dan dilaksanakan dengan konteks yang tidak sesuai. Beberapa metode yang terindikasi dilakukan guru dalam kegiatan remedial adalah pemberian tugas, tutor sebaya, dan pengajaran ulang dengan metode khusus. Untuk mengatasi kendala yang ada dalam pelaksanaan kegiatan remedial ini, maka strategi yang tepat perlu dieksplorasi agar dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan remedial. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmadi, A dan Supriyono, W. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta; 2004.
- [2] Depdiknas. 2006a. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- [3] Depdiknas. 2006b. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- [4] Depdiknas. 2006c. *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP
- [5] Depdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 6 Tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2007 dan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2007*. Jakarta: BNSP
- [6] Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia; 2014.
- [7] Kunandar. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Rajawali Pers; 2014.
- [8] Suen, M. Remedial teaching Strategies. 2007. Tersedia: <http://www.edb.gov.hk/index.aspx?nodeID=2607&langno=1> (25 Maret 2015)
- [9] Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2008.
- [10] Vianti, N. *Pengajaran Remedial*. 2014. [online]. Tersedia: http://www.academia.edu/850531/pengajaran_remedial (13 April 2015)
- [11] Wankat, P dan Oreovicz, F. *Mastery Learning*. ProQuest Education Journals. 2011; 38
- [12] Wijaya, C. *Pendidikan Remedial (Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia)*. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2010.